

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan tahap pengumpulan dan analisis data, serta memaparkan temuan penelitian, tahapan selanjutnya adalah melakukan pembahasan terkait data-data yang telah ada. Tahap pembahasan ini berusaha untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Pertama adalah membahas mengenai latar belakang partisipan bergabung dengan kelompok Markas. Kedua adalah membahas bagaimana anggota Markas memaknai pengalaman *nglemes* dan *ora ngganceng*. Ketiga adalah membahas bagaimana anggota Markas memaknai prinsip tauhid dalam kehidupannya.

A. Faktor yang Melatarbelakangi Bergabung dengan Kelompok Markas

Faktor yang melatarbelakangi partisipan dalam bergabung dengan Markas pada awalnya adalah adanya permasalahan dalam kehidupan mereka. Permasalahan hidup memang tidak bisa dihindari ketika manusia menjalani kehidupannya di dunia. Dalam mengarungi kehidupannya manusia diberikan perkara oleh Tuhan sebagai sarana untuk menguji dan pengembangan diri manusia. Secara garis besar terdapat tiga kategori perkara yang dialami oleh partisipan sebelum memasuki Markas. Pertama adalah masalah pekerjaan yang memicu problem ekonomi. Kedua adalah pengalaman mistis yang sulit dijangkau oleh rasio. Ketiga adalah problematika keluarga.

Problematika pekerjaan merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang menjadi salah satu kendala utama di Indonesia. Dalam menghadapi permasalahan terkait pekerjaan ini partisipan memiliki sikap yang berbeda-beda. Partisipan KN lebih memfokuskan pada membangun relasi sosial yang baik untuk membuka kesempatan bagi dirinya. Sedangkan pada partisipan IM, ia lebih memilih untuk merantau, mencari pekerjaan di luar daerah dan menambah pengalaman bagi dirinya, meskipun dalam perjalanannya IM mengalami tekanan hidup yang berat karena keputusannya untuk merantau.

Problematika yang kedua adalah perkara mistis yang sulit diterima oleh akal. Partisipan AG adalah seorang yang mengutamakan kemampuan rasio dalam mengatasi perkara dalam hidupnya. Hal ini menjadikannya sulit untuk bisa menerima pengalaman yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, yang sulit dijangkau oleh akalnya. Pada kasus AG, pengalaman mistis ini merupakan sesuatu yang baru bagi dirinya yang kemudian mendorongnya ke berbagai tempat untuk menemukan solusi terkait problematika yang dihadapi.

Problematika yang ketiga adalah permasalahan dalam hubungan keluarga. Keluarga terutama orang tua adalah penopang dalam tumbuh kembang anak. Adanya problematika dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak terutama perkembangan kejiwaannya. Partisipan IM adalah seorang anak tunggal, sehingga ia merasakan pentingnya dukungan dari orang tua. Sejak kecil IM telah ditinggal oleh ayah kandungnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup IM, ibunya merantau ke daerah lain, sedangkan ayah tirinya tidak bisa mendukung IM sepenuhnya karena harus merawat kakaknya. Kurangnya dukungan dari orang tua inilah yang menjadikan IM merasa tertekan dan depresi. Dalam perkembangannya IM menjadi pribadi yang kurang bersosial dan tertutup.

Melihat pada problematika yang muncul pada partisipan, peneliti menemukan adanya keterkaitan antara permasalahan yang dihadapi dengan karakteristik ketiga partisipan. Partisipan pertama adalah seorang yang memiliki mental dan pemahaman agama yang baik. Sehingga problematika yang ia hadapi berkaitan dengan pekerjaan yang menuntut kemampuan spekulasi atau ketajaman rasio dalam berbisnis. Sedangkan pada partisipan kedua, karena ia memiliki ketajaman rasio yang baik maka permasalahan hidup yang dialami berkaitan dengan pengalaman mistis yang tidak bisa terjangkau oleh akal. Pada partisipan ketiga, permasalahan hidup yang dialami menuntut dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan lebih bisa bersosial.

Permasalahan hidup yang dialami ketiga partisipan di atas seolah menunjukkan bahwa problematika yang dialami atau yang diberikan oleh

Tuhan bertujuan untuk memberikan pelajaran dan mengembangkan kekurangan yang ada pada diri setiap partisipan. Permasalahan hidup yang dialami setiap partisipan memberikan tekanan pada jiwa mereka. Pada kondisi seperti ini, jiwa partisipan tidak mengalami ketenangan. Al Ghozali mengategorikan kondisi jiwa yang seperti sebagai jiwa *al-lawwamah*, yaitu jiwa yang belum dapat hidup tenang, tapi sudah berupaya menolak nafsu syahwatnya.¹

Sebagaimana orang yang sakit memerlukan obat, maka obat bagi jiwa yang mengalami kerisauan, kegundahan, kebingungan atau tekanan jiwa yang lain adalah ketenangan. Pada pengalaman partisipan, Guru sebagai pimpinan dalam kelompok Markas menjadi seorang yang bisa memberikan solusi terhadap tekanan jiwa yang dialami. Markas berfungsi sebagai wadah bagi mereka yang mengalami tekanan jiwa. Bagi partisipan KN, Markas selain menjadi tempat untuk mempelajari tentang ketenangan jiwa, juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun relasi sosial dan membuka jaringan bagi dirinya. Selain itu, Guru juga mampu memberikan wawasan bagi KN terkait spekulasi dalam berbisnis, hal yang menjadi kekurangan bagi diri KN.

Pada partisipan AG, arahan yang diberikan oleh Guru mampu memberikan penyadaran bagi dirinya terkait problematika yang dihadapi. AG yang pada awalnya mengutamakan kekuatan akal dalam penyelesaian masalah dalam hidupnya kemudian mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan mistis dan yang terpenting adalah mempelajari tentang kemampuan hati. AG menyadari bahwa selama ini ia masih terkurung dalam pemahaman akal, sedangkan keyakinannya akan Tuhan masih belum merasuk ke dalam hatinya.

Pada partisipan IM, Markas mampu memberikan rasa nyaman tersendiri bagi dirinya. Selain sebagai tempat untuk menimba ilmu agama, IM juga menjadikan Markas sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuannya dalam bersosial. Markas secara tidak langsung berfungsi sebagai rumah dan

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Vol. VI terj.* Yakub (Medan: Percetakan Imballo, 1965), hal.86.

tempat kembali bagi dirinya. Sosok Guru mampu mengisi kekosongan kasih sayang orang tua yang dialami olehnya.

Markas selain menjadi tempat untuk mencari solusi atas problematika yang dihadapi oleh partisipan, juga mampu memberikan rasa nyaman kepada mereka. Kenyamanan inilah yang kemudian menjadikan partisipan memiliki dorongan untuk tetap berada di sana dan menjadi anggota Markas. Salah satu prinsip yang dipegang teguh anggota Markas adalah prinsip solidaritas, sehingga antara partisipan dengan anggota yang lain terjalin hubungan persaudaraan yang kuat.

B. Makna *Nglemes* dan *Ora Ngganceng*

Nglemes dan *ora ngganceng* adalah suatu ajaran yang menjadi ciri khas pada kelompok Markas. Berdasarkan pengalaman para partisipan, *nglemes* dan *ora ngganceng* memiliki makna yang saling berkaitan. Partisipan AG memaknai *ora ngganceng* dan *nglemes* sebagai hal yang sama karena pada pengalaman AG, dalam menerapkan *nglemes*, ia memposisikan *ora ngganceng* sebagai suatu metode untuk mencapai ketenangan dengan cara mengabaikan perasaan-perasaan yang membuat dirinya tidak nyaman. Sedangkan *nglemes*, AG memberinya istilah tersendiri, yaitu *nglendoh*. Meskipun berbeda dalam penamaan, tetapi secara umum, *nglemes* dan *ora ngganceng* memiliki makna yang hampir sama bagi seluruh partisipan.

Nglemes secara umum bisa diartikan sebagai suatu metode untuk merilekskan diri dan jiwa. *Nglemes* pada awalnya adalah suatu ajaran yang diberikan oleh Guru untuk mencapai ketenangan bagi para pasien atau orang-orang yang datang dengan membawa masalah. Oleh karena itulah partisipan KN menyebut *nglemes* sebagai suatu metode terapi dengan pendekatan psikologis atau psikoterapi. Metode *nglemes* adalah dengan cara merilekskan tubuh, menjadikan diri seolah tak berdaya, tidak memiliki energi kemudian melakukan wirid atau zikir di dalam hati (*wirid bathin*). Zikir di dalam hati ini

oleh al-Ghozali disebut sebagai *zikir bi al-qalbu*,² sedangkan oleh Ibnu Qayyim dimasukkan pada kategori zikir tersembunyi.³

Fungsi dari menjadikan tubuh rileks, tidak berdaya, atau seolah tidak memiliki energi (*nglemes*) adalah untuk melatih sikap kepasrahan dalam berzikir. Zikir merupakan suatu ibadah, dan dalam beribadah sikap yang baik adalah kepasrahan dan ketundukan. Quraish Shihab menyatakan bahwa ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk.⁴

Selain dari melatih sikap kepasrahan dan ketundukan, *nglemes* secara psikis berfungsi untuk mengurangi ketegangan atau tekanan jiwa. Melalui upaya menciptakan kondisi tubuh yang rileks, pengamal *nglemes* secara tidak langsung mengurangi energi yang keluar, karena dalam *nglemes* tidak ada aktifitas lain selain daripada aktifitas hati, termasuk meniadakan aktifitas pikiran. Oleh karena inilah dianjurkan untuk menggunakan lafal dasar dalam berzikir. Ketiadaan aktifitas lain pada tubuh akan mengurangi energi yang dibutuhkan sehingga pada kasus tertentu, *nglemes* bisa memberikan efek kesembuhan bagi orang yang sakit. Hal ini terjadi karena organ pada tubuh manusia yang memiliki masalah kembali mendapatkan energinya kembali setelah meniadakan aktifitas lain.

Pada proses *nglemes*, aktifitas yang ditekankan hanyalah berzikir di dalam hati, sedangkan proses aktifitas hati merupakan proses yang terjadi pada jiwa seseorang. Jiwa menurut Al-Ghazali adalah suatu zat atau substansi yang berdiri dengan sendirinya dan bukan suatu keadaan atau aksiden, sehingga ia

² Al-Ghazali, *Asrar Al-Adzkar wa Ad-Da'awat*, alih bahasa, Muhammad Al-Baqir, *Rahasia Zikir dan Doa*(Bandung: Karisma, 1999), hal. 41

³ Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998), hal. 376

⁴ H.M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), hal. 21

ada pada dirinya sendirinya.⁵ Munculnya kekuatan jiwa itu berawal dari dorongan semangat, lalu berubah menjadi tindakan. Dengan kata lain, jiwa merupakan penggerak tubuh dan tubuh mendapatkan energinya dari jiwa. Melalui zikir di dalam hati maka ia melatih jiwanya untuk mendekat kepada Tuhan, dan Tuhan adalah sumber dari segalanya, termasuk kekuatan.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juga menjelaskan tentang keutamaan zikir. Zikir adalah pembersih dan pengasah hati serta obatnya jika hati itu sakit. Selagi orang yang berzikir semakin tenggelam dalam zikir-nya, maka cinta dan kerinduannya semakin terpupuk terhadap *Dzat* yang diingat. Jika ada keselarasan antara hati dan lisan, maka pelakunya akan lalai terhadap segala sesuatu. Sebagai gantinya, Allah akan menjaganya dari segala sesuatu.⁶ Oleh karena itulah, tidak mengherankan jika pada proses *nglemes*, pengamalannya mendapatkan energi baru maupun kesembuhan atas penyakitnya. Karena dalam proses *nglemes* terdapat proses zikir, dan dalam proses zikir terdapat penjagaan dari Allah.

Partisipan memaknai *nglemes* sebagai sarana untuk mengolah rasa dan sarana untuk bertauhid. Tujuan dari mengolah rasa adalah menjadikan jiwa yang sehat. Jiwa yang sehat menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Rajab al-Hambali, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah memiliki ciri yang salah satunya adalah jika pemiliknya ketinggalan atau tidak sempat melaksanakan wirid (bacaan rutin seperti zikir), atau ia tidak sempat dan ketinggalan dalam melaksanakan suatu ibadah, maka ia merasa sakit, gelisah, dan kecewa seperti seseorang apabila kehilangan hartanya.⁷

Mengolah rasa menurut partisipan berarti berusaha melanggengkan atau senantiasa berusaha menjalankan *nglemes*. Sedangkan inti dari *nglemes* adalah

⁵ Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin (Tangga Pendakian bagi Para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah)*, terj. Fathur Rahman (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal. 65.

⁶ Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998), hal. 365

⁷ Al-Ghazali dkk, *Tazkiyatun an-Nufus Pembersih Jiwa*, terj. Nabhani Idris (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990), hal. 24-27

zikir bathin. Hal ini bisa dimaknai bahwa mengolah rasa adalah suatu bentuk lain dari upaya untuk menjaga hati tetap berzikir. Ketika pengamal *nglemes* menjalankan ajaran ini terus menerus, maka zikir bathin ini menjadi suatu kebiasaan yang jika ditinggalkan akan menimbulkan rasa yang tidak nyaman. *Nglemes* jika dilakukan secara tepat, terlebih jika pengamal sudah terbiasa melakukannya atau telah memiliki keterampilan, maka akan lebih mudah baginya untuk mendapatkan ketenangan atau ketentraman jiwa. Al-Ghozali juga menyatakan salah satu keutamaan zikir adalah menentramkan jiwa.⁸

Al Ghazali juga menjelaskan ketika seseorang dapat melaksanakan zikir secara kontinyu tanpa menggerakkan lisan, maka terhapuslah kesan-kesan melaksanakan zikir dengan lisannya. Ketika seseorang terus-menerus melakukan zikir tersebut hingga dalam hatinya, maka telah melekat makna dan ucapan zikir tersebut. Tidak akan terlintas lagi dalam hatinya huruf-huruf dan bentuk-bentuk kalimat zikir tersebut, tetapi yang akan melekat adalah makna ucapan zikir tersebut sehingga menjadi ingatan dalam hatinya untuk selamanya.⁹

Salah satu prinsip yang ada dalam *nglemes* menurut partisipan adalah menghilangkan ambisi, atau berupaya dengan sengaja mencari rasa yang pas atau mencari kenyamanan. Pada dasarnya *nglemes* adalah suatu ajaran yang di dalamnya terkandung nilai ibadah berupa zikir di dalam hati. Sedangkan tujuan utama dalam beribadah bukanlah untuk mencari kenyamanan atau ketenangan jiwa, melainkan ditujukan kepada Tuhan. Menurut partisipan, ketenangan atau kenyamanan yang didapatkan hanyalah sebuah efek yang timbul karena proses peribadahan. Pada proses inilah *ora ngganceng* berperan dalam menjaga kemurnian ibadah pengamalnya.

⁸ Abdul Munir Mulkan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hal. 137.

⁹ Al-Ghazali, *Mizanul Amal (Neraca Beramal)* terj. H.A Mustofa (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 50.

Ora ngganceng bermakna tidak memperdulikan perasaan terutama rasa yang tidak nyaman, atau perasaan yang mengganggu lainnya. Pada tahapan selanjutnya *ora ngganceng* bahkan berfungsi untuk tidak memperdulikan rasa yang nyaman atau ketenangan itu sendiri. Karena jika pengamal berfokus pada tenang atau tidaknya dalam berzikir, maka seringkali yang didapatkan justru rasa tidak nyaman itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran niat dalam beribadah.

Perlu dipahami bahwa ajaran *ora ngganceng* ini bagi pengamal lebih bermakna pada diri sendiri dan tidak berlaku pada perilaku sosial. *Ora ngganceng* memiliki makna rasa yang tenang, dalam artian tidak terpengaruh oleh stimulus dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri, seperti rasa kagum dan kesombongan. Melalui ajaran *ora ngganceng* ini, pengamalnya dilatih untuk bersikap tenang terhadap semua masalah.

Nglemes dan *ora ngganceng* merupakan suatu kesatuan yang bermakna ajaran untuk bertauhid dan mencapai zikir yang hakiki. Zikir yang hakiki menurut Ibnu Qayyim yaitu pengingatan Allah terhadap orang yang berzikir, yang membebaskan diri dari kesaksian zikirnya dan mengetahui bualan orang yang berzikir bahwa ia berada dalam zikir.¹⁰ Melalui ajaran *nglemes* seseorang diajak untuk berzikir dengan hatinya, sehingga tidak diketahui oleh orang lain dan melalui ajaran *ora ngganceng* ia dilatih untuk mengabaikan perasaan bahwa ia sedang melakukan zikir.

C. Makna Tauhid

Makna tauhid bagi partisipan hampir sama dengan pemaknaan tauhid yang ada secara umum, yaitu pengesaan terhadap Tuhan. Yang berbeda dengan pemaknaan pada umumnya adalah tauhid bagi partisipan berkaitan dengan rasa, dimana rasa atau hati seseorang dilatih untuk terus selalu terkait dengan Tuhan melalui ajaran *nglemes* atau peribadahan yang lain. Dalam bertauhid

¹⁰ Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998), hal. 378

menurut partisipan yang terpenting adalah bagaimana kondisi hati seseorang, karena keyakinan terhadap Tuhan terletak di hati.

Partisipan memaknai tujuan dari bertauhid adalah untuk mencapai ketersambungan dengan Tuhan atau *nyawiji ing Pengeran*. Pandangan tentang *nyawiji* ini lebih berfokus pada penyatuan rasa atau ketersambungan hati antara manusia dengan Sang Pencipta. Pada pandangan tasawuf, penyatuan terhadap Tuhan menjadi salah satu tujuan utama dalam tauhid. Pemaknaan *nyawiji* pada partisipan dekat dengan konsep *ittisal* atau *wusul* yang secara bahasa bermakna persatuan atau penggabungan. Menurut al-Junaid dalam Siradj, *ittisal* atau *wusul* bisa dicapai setelah melalui tahapan *taraqqi* atau tahapan menuju kepada Allah.¹¹

Partisipan memandang bahwa dalam bertauhid akal manusia tidak mampu menjangkau Tuhan dan justru seringkali menghambat. Pikiran-pikiran yang muncul serta pertanyaan-pertanyaan yang timbul karena teori-teori tertentu justru menimbulkan keraguan di dalam hati. Fungsi akal adalah untuk menelaah ciptaan Tuhan, bukan untuk menuju kepada Tuhan. Untuk menuju kepada Tuhan atau *taraqqi*, partisipan menggunakan ajaran *nglemes* dan *ora ngganceng*, yang memfokuskan pada ranah perasaan dan hati.

Memfokuskan tauhid bukan hanya pada ranah verbal, melainkan juga pada ranah perilaku dan perasaan merupakan salah satu karakteristik tauhid pada kaum sufi. William Stoddart juga menegaskan bahwa dalam tasawuf kesaksian atau *syahadah* dalam tauhid bukan sekedar formalitas, melainkan *syahadah* tauhid dalam tasawuf merupakan totalitas aktifitas nyata atas kesaksian melalui refleksi dan perasaan. Kesaksian seperti ini berarti tidak ada sesuatu selain pengetahuan atau *ma'rifah* Tuhan.¹²

¹¹ Siradj Said Aqil, *Loc.Cit.*, hal. 158-159

¹² William Stoddart, *Sufism, The Mystical Doctrines and Methods of Islam* (Thorsons Publishers: Northamptonshire., 1976), hal. 45

Bagi partisipan, dalam beribadah hendaknya memurnikan niat, menjaga keikhlasan. Ibadah tidak ditujukan untuk kekayaan atau tujuan duniawi lainnya, meskipun beberapa ibadah seperti sholat dhuha dianggap bisa melancarkan rejeki seseorang. Bagi partisipan, ibadah akan terlalu sempit jika ditujukan untuk hal-hal tertentu, karena rahmat Tuhan bagi partisipan sangat luas. Tujuan utama beribadah adalah untuk Tuhan, untuk bertauhid, bukan untuk surga atau menghindari neraka, melainkan untuk memurnikan ibadah itu sendiri.

Pemaknaan tauhid semacam ini sesuai dengan pemaknaan tauhid oleh kaum sufi. Al-Sarraj al-Tusi dalam Siradj mengatakan bahwa “Jika seseorang telah mempunyai keyakinan tauhid yang sempurna, maka niscaya semua perasaan pada sesuatu selain Tuhan, seperti harapan masuk surga dan takut pada api neraka, tidak akan pernah muncul. Laksana matahari terbit yang menghilangkan seluruh bintang gemintang di langit.”¹³

Dalam menjaga prinsip keyakinan atau tauhid, partisipan menganjurkan untuk menegakkannya secara fleksibel. Prinsip keyakinan atau tauhid harus dijalankan dengan penuh toleransi. Toleransi yang dimaksud partisipan lebih ditekankan pada aspek perilaku, sedangkan dalam ranah keyakinan, dalam ranah hati, seseorang tetap harus berpegang teguh pada tauhidnya. Tujuan dalam toleransi adalah menjaga kerukunan dalam bersosial. Dalam kehidupan partisipan, ajaran-ajaran agama yang didapatkan menjadi patokan dan kesadaran bagi dirinya. Prinsip tauhid dalam kehidupan partisipan bisa memberikan perlindungan terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa dikatakan bahwa pemaknaan tauhid bagi partisipan telah menjangkau tidak hanya aspek lahiriah, melainkan juga menjangkau aspek bathiniyah. Konsep dalam beribadah juga tidak lagi dimaknai untuk mengejar kenikmatan, melainkan untuk mencapai keterikatan

¹³ Siradj Said Aqil, *Loc.Cit.*, hal. 158

hatinya dengan Tuhan. Tauhid seperti ini mendekati tujuan dari *tawhid al-khass bi tawhid al-shuhud* (tauhid khusus tauhid penyaksian) yaitu tauhidnya seorang hamba yang telah mencapai kebersamaan atau penyatuan dengan kekasih agung.¹⁴

Al-Junaid menjelaskan bahwa dalam jenjang tauhid tersebut seorang hamba tidak membutuhkan pembuktian atau argumentasi, karena memang penyatuan ini tidak bisa dilalui dengan penalaran atau rasio. Sebaliknya, hanya bisa dilakukan dengan *wusul*, *fana'* dan *ittihad*.¹⁵ Dalam pengalaman partisipan, pandangan tentang *fana* dan *ittihad* memang tidak dikenal, karena tujuan dari tauhid partisipan adalah *wusul*.

¹⁴ *Ibid*, hal. 158

¹⁵ *Ibid*,